
**PENGARUH PROFESIONALISME, KOMPETENSI, OBJEKTIVITAS
DAN AKUNTABILITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN
INDEPENDENSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Ni Putu Lorensky Oktadelina¹

Ni Wayan Rustiarini²

Ni Putu Shinta Dewi³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: rusti_arini@yahoo.co.id

Abstract

An auditor in carrying out his duties is required to produce good audit quality. Good audit quality can be produced if an auditor is able to pay attention to the factors that influence it. Professionalism, competence, objectivity, accountability, and independence are several factors that can affect audit quality. This study aims to determine the effect of professionalism, competence, objectivity, and accountability on audit quality. The location of this research was conducted in a public accounting firm in Bali Province with a total sample of 90 respondents, using a saturated sampling technique. Collecting data in this study using a survey method with a questionnaire technique. The data analysis technique used is Moderated Regression Analysis (MRA). Based on the analysis conducted by professionalism, competence, accountability and independence have a positive effect on audit quality. But on the other hand, objectivity has no effect on audit quality. In addition, independence cannot moderate the relationship between professionalism, competence, objectivity, and accountability for audit quality.

Keywords: audit quality, professionalism, competence, objectivity, accountability, and independence

PENDAHULUAN

Akuntan publik sebagai auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya pertanyaan tentang kualitas audit yang dilakukan akuntan publik oleh masyarakat bertambah besar setelah terjadi banyak kasus yang melibatkan akuntan publik yang membuat jatuhnya kualitas audit (Christiawan, 2003). Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi audit (Prihartini, 2015:3). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit diantaranya profesionalisme, kompetensi, obyektivitas, akuntabilitas dan independensi.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP 2011, SA 150), seorang auditor harus mematuhi setiap ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku, selalu menghindari setiap tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Siahaan dan Simanjuntak (2019) menemukan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada KAP di kota Medan, sedangkan dalam penelitian Nurhayati dan Wahyono, (2017) menemukan profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap kualitas audit adalah obyektivitas. Obyektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada dibawah pengaruh pihak lain (Carolita, 2012).

Suyanti (2015) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa obyektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi obyektivitas yang dimiliki oleh seorang auditor, maka semakin meningkat pula kualitas audit yang dihasilkannya. Faktor lain yang dapat memengaruhi kualitas audit yaitu akuntabilitas. Akuntabilitas merupakan sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Lingkungan disini maksudnya adalah lingkungan atau tempat dimana seseorang melakukan aktivitas atau pekerjaannya yang dapat memengaruhi keadaan di sekitarnya (Suyanti, 2015).

Berdasarkan fenomena riset, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena masih banyak kasus yang terjadi pada auditor KAP mengenai independensi. Jika kualitas audit yang dihasilkan auditor salah maka akan menimbulkan masalah berupa rasa tidak percaya masyarakat terhadap kantor dimana tempat auditor bekerja. Selain itu terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh profesionalisme, kompetensi, obyektivitas dan akuntabilitas terhadap kualitas audit dengan independensi sebagai variabel moderasi pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Menurut Jensen dan Meckling (1976), Teori Keagenan (Agency Theory) merupakan teori yang menjelaskan adanya hubungan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajer (agent) yang dituangkan dalam sebuah kontrak tertentu. Baik principal maupun agen diasumsikan orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Dalam teori ini, agen yang diumpamakan sebagai seorang auditor eksternal bertanggung jawab memeriksa laporan keuangan yang telah diberikan oleh prinsipal yang diumpamakan sebagai seorang klien yang membutuhkan laporan pertanggungjawaban setiap periode tertentu. Laporan keuangan yang telah diperiksa oleh auditor eksternal diharapkan dapat dijadikan dasar dalam mengambil keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (*judgment*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit.

Profesionalisme adalah sebuah konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin melalui sikap dan perilaku mereka sebagai seorang auditor. Profesionalisme merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh seorang auditor dimana hal ini akan berdampak kepada sikap serta keteguhan didalam menjalankan profesi sebagai auditor independen (Yendrawati, 2008:76).

Hal ini menjadikan kualitas audit yang dikerjakan oleh auditor yang profesional akan berkualitas baik. Auditor akan dituntut pertanggung jawaban terhadap hasil audit yang diauditnya. Hal ini menyebabkan sikap profesionalisme seorang auditor harus dijaga. Seorang auditor yang profesional akan menyampingkan kepentingan di luar pekerjaannya, dalam hal ini mengaudit banyak hal yang dipertaruhkan termasuk kepercayaan dan karir di masa depan, maka profesionalisme akan berdampak jangka panjang. Kualitas audit yang akan dibuat oleh auditor yang profesional akan lebih dipercaya. Penelitian yang dilakukan oleh Lesmana dan Machdar, (2015), Siahaan, S. B., & Simanjuntak, (2019) Safaroh et al.,(2016), dan Pratiwi (2020) menyatakan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

H₁: Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Kompetensi auditor adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit

dengan teliti, cermat, dan obyektif. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor. Semakin tingginya pendidikan yang dimiliki oleh seorang auditor, maka semakin luas juga pengetahuan yang dimiliki oleh auditor. Selain itu pengalaman yang banyak akan membuat auditor lebih mudah dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi dalam melakukan audit (Rustiarini & Novitasari, 2014).

Menurut penelitian Prihartini (2015:3) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Semakin tinggi kompetensi seorang auditor, maka akan menghasilkan kualitas audit yang semakin baik. Dalam penelitian Astuti (2012) jika auditor memiliki kompetensi yang baik maka auditor akan dengan mudah melakukan tugas-tugas auditnya dan sebaliknya jika rendah maka dalam melaksanakan tugasnya, auditor akan mendapatkan kesulitan-kesulitan sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan rendah pula.

H₂: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Objektivitas adalah harus bebas dari masalah benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan tidak boleh memberikan faktor salah saji material (*material misstatement*) yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangannya kepada pihak lain (Rahayu dan Suhayati, 2009:52). Objektivitas sebagai bebasnya seorang dari pengaruh pandangan subyektif pihak-pihak lain yang berkepentingan. Standar umum dalam Standar Audit APIP (Aparat Pengawasan Intern Pemerintah) menyatakan bahwa dengan prinsip objektivitas auditor maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaan. Unsur yang dapat menunjang objektivitas antara lain: (1) dapat diandalkan dan dipercaya, (2) tidak merangkap sebagai panitia tender, (3) tidak berangkat tugas dengan mencari-mencari kesalahan orang lain, (4) dapat mempertahankan kriteria dan kebijakan yang resmi dan, (5) didalam bertindak atau mengambil keputusan berdasarkan atas pemikiran yang logis (Sukriah et al., 2009)

Penelitian sebelumnya dilakukan Mabruhi dan Jaka winarma (2010), Gunawan (2012), Marlin dan Pratomo (2014) dan Wardana dan Ariyanto, (2016) menyatakan bahwa objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Akuntabilitas adalah dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk dapat mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang telah mereka kerjakan kepada lingkungannya atau orang lain (Badjuri, 2011). Jika seorang auditor menyadari betapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka ia akan memiliki sebuah keyakinan melakukan pekerjaan dengan sebaik-bainya, maka ia akan memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat dan profesinya. Ia akan merasa berkewajiban untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat dan profesinya tersebut dengan melakukan pekerjaannya sebaik mungkin. Hal inilah yang disebut sebagai kewajiban sosial (Singgih dan Bawono, 2010). Artinya apabila auditor memiliki sikap akuntabilitas yang tinggi maka kewajiban untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan sebaik mungkin akan menghasilkan kualitas yang sangat baik dalam hal ini adalah kualitas audit yang baik.

Menurut Ardiani (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan hasil bahwa akuntabilitas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Menurut Saripudin et al., (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan hasil bahwa akuntabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa indikator motivasi, pengabdian pada profesi dan kewajiban sosial yang kompleks dan cukup tinggi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

H₄ : Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Independensi adalah suatu sikap tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak kepada kepentingan siapapun, bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai

kepentingan dengan kliennya, baik itu manajemen perusahaan maupun pimpinan perusahaan (Standar Profesional Akuntan Publik, 2011). Menurut Penelitian Singgih dan Bawono (2010), Tepalagul dan Ling (2015), Wiratama dan Budiarta (2015), memiliki hasil penelitian yang sama yaitu independensi berpengaruh positif pada kualitas audit. Kode Etik Akuntan menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya.

H5 : Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Menurut penelitian Wardhani et al., (2014) independensi adalah suatu sikap tak mudah dipengaruhi, tidak memihak kepada kepentingan siapapun, bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai suatu kepentingan dengan kliennya, baik itu manajemen perusahaan maupun pimpinan perusahaan (Standar Profesional Akuntan Publik, 2011:220). Semakin tinggi independensi auditor maka kualitas audit yang dihasilkan semakin tinggi. Sehingga hubungan antara profesionalisme dan independensi dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan teori yang memberikan bukti bahwa kompetensi dan independensi dalam melakukan audit mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit. Menurut Penelitian Singgih & Bawono (2010) dan Saripudin et al., (2012) menyatakan independensi memperkuat pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit. Sedangkan menurut penelitian Elen dan Sari (2017) menunjukkan independensi memperlemah pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit.

H6: Independensi memperkuat pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit.

Seorang auditor yang memiliki kompetensi tinggi didalam melaksanakan audit akan selalu taat pada prinsip audit serta patuh terhadap kode etik yang berlaku untuk dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Guna menunjang profesionalisme sebagai akuntan publik maka seorang auditor dalam melaksanakan audit harus berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Selain standar audit, auditor juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku auditor dalam menjalankan praktik profesi baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. Dalam menghasilkan laporan yang memiliki kualitas yang tinggi seorang auditor harus memiliki sikap tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak kepada kepentingan siapapun, bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai kepentingan dengan kliennya, baik itu manajemen perusahaan maupun pimpinan perusahaan (Standar Profesional Akuntan Publik, 2011). Semakin tinggi independensi auditor maka kualitas audit yang dihasilkan semakin tinggi. Sehingga hubungan antara kompetensi dan independensi dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan teori yang memberikan bukti bahwa kompetensi dan independensi dalam melakukan audit mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit. Menurut Penelitian Singgih & Bawono (2010) dan Saripudin et al., (2012) menyatakan independensi memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Sedangkan menurut penelitian Elen dan Sari (2017) menunjukkan independensi memperlemah pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

H7: Independensi memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

Objektivitas sebagai bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subyektif dari pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan. Standar umum dalam standar audit menyatakan bahwa dengan prinsip objektivitas auditor, maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya. Kode etik dan standar auditor internal telah menetapkan aturan-aturan tertentu yang harus diikuti agar terhindar dari kemungkinan pandangan akan kurangnya objektivitas atau munculnya bias. Objektivitas juga merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan oleh seorang auditor. Guna menunjang tingkat objektivitas auditor yang baik, seorang auditor harus mematuhi kode etik yang telah ditetapkan sebagai dasar dalam melakukan audit. Sehingga tingkat objektivitas yang baik yang dimiliki oleh auditor dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Akuntan publik

berkewajiban untuk tidak jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Christiawan, 2003). Dalam kode etik akuntan publik disebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Menurut Penelitian Singgih & Bawono (2010) dan Saripudin et al., (2012) menyatakan independensi memperkuat pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit. Sedangkan menurut penelitian Elen dan Sari (2017) menunjukkan independensi memperlemah pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit.

H₈: Independensi memperkuat pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit.

Akuntabilitas adalah dorongan psikologis sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan di pertanggungjawabkan kepada lingkungan. Auditor dituntut untuk mempertahankan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya dengan cara menjaga dan mempertahankan akuntabilitas jadi sebaiknya independensi seorang auditor harus dilengkapi dengan sikap akuntabilitas juga, sehingga dapat memaksimalkan kualitas hasil audit yang disampaikan. Dalam melakukan audit terhadap klien, seorang auditor seharusnya memiliki akuntabilitas yang tinggi guna menunjang profesional profesi mereka sebagai akuntan publik. Selain memiliki akuntabilitas yang tinggi, auditor dalam melakukan audit juga perlu memperhatikan standar audit dan kode etik yang menjadi acuan dalam pelaksanaan audit dan telah ditetapkan serta berlaku secara umum yang tidak dapat dipisahkan dari standar audit (Lubis, 2009). Menurut Penelitian Singgih & Bawono (2010) dan Saripudin et al., (2012) menyatakan independensi memperkuat pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit. Sedangkan menurut penelitian Elen dan Sari (2017) dan Dewi (2018) menunjukkan independensi memperlemah pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit.

H₉: Independensi memperkuat pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini terjadi karena adanya fenomena yang membuktikan bahwa jasa audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak selalu menghasilkan kualitas audit yang baik. Kementerian Keuangan menyatakan kelalaian yang dilakukan oleh auditor adalah yang pertama Akuntan Publik yang bersangkutan. Berdasarkan dari uraian ini, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat ditunjukkan pada Gambar 1 sebagai berikut:

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali yang terdaftar pada *Directory IAPI* tahun 2020 sejumlah 118 auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik se-Bali. Metode penelitian sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2019:85). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang ada di Bali yang berjumlah 119 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membagi daftar pertanyaan kepada responden yang bersifat tertutup dan jawaban sudah disediakan oleh peneliti, sehingga responden tinggal memberikan jawabannya.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data uji instrument, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji kelayakan model (Sugiyono, 2019:232). Uji interaksi variabel moderasi atau yang disebut *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda, untuk menentukan hubungan antara dua variabel yang dipengaruhi oleh variabel ketiga atau variabel moderasi dimana dalam

persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (Ghozali, 2018:211). Model regresi dalam penelitian ini ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$KA = \alpha + \beta_1 IN + e \dots\dots\dots(1)$$

$$KA = \alpha + \beta_1 PR + \beta_2 KO + \beta_3 OB + \beta_4 AK + \beta_5 IN + \beta_6 M1 + \beta_7 M2 + \beta_8 M3 + \beta_9 M4 + e \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

- KA : Kualitas Audit
- α : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_9$: Koefisien arah regresi
- PR : Profesionalisme
- KO : Kompetensi
- OB : Obyektivitas
- AK : Akuntabilitas
- IN : Independensi
- PR*IN : Interaksi Profesionalisme dan Independensi
- KO*IN : Interaksi Kompetensi dan Independensi
- OB*IN : Interaksi Obyektivitas dan Independensi
- AK*IN : Interaksi Akuntabilitas dan Independensi
- e : Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif merupakan suatu metode dalam menganalisis data, sehingga diperoleh gambaran yang teratur mengenai suatu kejadian.

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	90	28.00	35.00	30.5444	3.09825
PR	90	37.00	50.00	42.8333	4.18464
KO	90	40.00	55.00	46.7667	4.04205
OB	90	22.00	30.00	26.0444	2.77189
AK	90	24.00	30.00	26.2889	2.73654
IN	90	32.00	45.00	39.2667	3.90850
Valid N (listwise)	90				

Regresi dengan melakukan uji interaksi antar variabel disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linier dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (Ghozali, 2018:211).

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Moderasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.807	4.546		.837	.405		
	PR	.097	.046	.248	2.124	.037	.241	4.146
	KO	.188	.058	.474	3.233	.002	.153	6.522
	OB	.062	.107	.071	.578	.565	.219	4.558
	AK	.613	.294	.398	2.083	.040	.161	6.224
	IN	.030	.015	.143	2.007	.048	.364	2.749
	M1	.002	.002	.154	1.119	.267	.175	5.728
	M2	.000	.002	.029	.179	.858	.129	7.768
	M3	.007	.004	.327	1.627	.108	.177	5.639
	M4	.006	.008	.242	.738	.463	.304	3.293

a. Dependent Variable: KA

Adapun persamaan regresi yang dihasilkan dari model regresi moderasi dalam penelitian ini adalah:

$$KA = \alpha + \beta_1 PR + \beta_2 KO + \beta_3 OB + \beta_4 AK + \beta_5 IN + \beta_6 M1 + \beta_7 M2 + \beta_8 M3 + \beta_9 M4 + e$$

$$KA = 3,807 + 0,097 (PR) + 0,188 (KO) + 0,062(OB) + 0,613 (AK) + 0,030 (IN) + 0,002 (M1) + 0,000 (M2) + 0,007 (M3) + 0,006 (M4)$$

Model regresi yang baik memiliki distribusi normal atau mendekati *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,065 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *VIF (Variance Inflation Factor)*. Apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,1 atau nilai *VIF* kurang dari 10, berarti tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2018:103). Berdasarkan hasil uji dapat dilihat pada nilai *tolerance* semua variabel bebas memiliki nilai diatas 0,10, sedangkan nilai pada *VIF* semua variabel bebas memiliki nilai dibawah 10. Hal ini berarti tidak terjadi korelasi antar variabel bebas, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel dalam model regresi.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Kriteria pengujiannya dinilai signifikan dari variabel independen lebih dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas Hasil uji menunjukkan nilai *absolute residual* dapat dilihat pada kolom *sig* jika nilai variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai yang lebih besar dari pada 0,05, sehingga dapat disimpulkan jika variabel yang digunakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel *dependent* (Ghozali, 2018:95).

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.858 ^a	.737	.707	2.28147

a. Predictors: (Constant), Empowement , Servant Leadership

Pada Tabel 6, dapat dilihat nilai *adjusted R square* sebesar 0,707 atau 70,7% yang berarti pengalaman auditor, akuntabilitas, profesionalisme, independensi dan etika profesi mempunyai pengaruh sebesar 70,7% terhadap kualitas audit dan sisanya sebesar 29,3% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

Tabel 7
Hasil Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1164.581	9	129.398	24.860	.000 ^a
	Residual	416.408	80	5.205		
	Total	1580.989	89			

a. Predictors: (Constant), M4, PR, IN, OB, KO, M2, M1, AK, M3

b. Dependent Variable: KA

Pada Tabel 7, diketahui jika nilai F-hitung sebesar 24,880 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profesionalisme, kompetensi, obyektivitas, akuntabilitas, dan independensi secara simultan berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:99).

Tabel 8
Hasil Uji Statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.807	4.546		.837	.405		
	PR	.097	.046	.248	2.124	.037	.241	4.146
	KO	.188	.058	.474	3.233	.002	.153	6.522
	OB	.062	.107	.071	.578	.565	.219	4.558
	AK	.613	.294	.398	2.083	.040	.161	6.224
	IN	.030	.015	.143	2.007	.048	.364	2.749
	M1	.002	.002	.154	1.119	.267	.175	5.728
	M2	.000	.002	.029	.179	.858	.129	7.768
	M3	.007	.004	.327	1.627	.108	.177	5.639
	M4	.006	.008	.242	.738	.463	.304	3.293

a. Dependent Variable: KA

Nilai t-hitung Profesionalisme (PR) sebesar 2,124 dan koefisien regresi sebesar 0,09 dengan nilai signifikansi $0,037 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa Profesionalisme (PR) berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit (KA). Pada penelitian ini H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa sikap profesionalisme seorang auditor harus dijaga. Seorang auditor yang profesional akan menyampingkan kepentingan di luar pekerjaannya, dalam hal ini mengaudit banyak hal yang dipertaruhkan termasuk kepercayaan dan karir di masa depan, maka profesionalisme akan berdampak jangka panjang. Kualitas audit yang akan dibuat oleh auditor yang profesional akan lebih dipercaya Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan Lesmana dan Machdar, (2015), Siahaan, S. B., & Simanjuntak, (2019) dan Safaroh et al.,(2016), menyatakan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Nilai t-hitung Kompetensi (KO) sebesar 3,233 dan memiliki koefisien regresi sebesar 0,188 dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa Kompetensi (KO) berpengaruh positif terhadap terhadap Kualitas Audit (KA). Pada penelitian ini H_2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor sangat bergantung pada tingkat kompetensinya. Menurut Penelitian Prihartini (2015:3) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Kompetensi auditor adalah kemampuan auditor mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit dengan teliti, cermat, dan obyektif. Semakin tinggi kompetensi seorang auditor, maka akan menghasilkan kualitas audit yang semakin baik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan Prihartini (2015:3) dan Linting (2013) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya (Manuaba et al., 2020) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Nilai t-hitung Obyektivitas (OB) sebesar 0,578 dan memiliki koefisien regresi sebesar 0,062 dengan nilai signifikansi $0,565 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa Obyektivitas (OB) tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit (KA). Pada penelitian ini H_3 ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Mabruri dan Jaka winarma (2010), Gunawan (2012), Marlin dan Pratomo (2014) dan Wardana dan Ariyanto, (2016) menyatakan bahwa objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2020) yang menyatakan bahwa objektivitas tidak

berpengaruh terhadap kualitas audit. Elen dan Mayangsari (2013) yang menyatakan bahwa objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Nilai t-hitung Akuntabilitas (AK) sebesar 2,083 dan memiliki koefisien regresi sebesar 0,613 dengan nilai signifikansi $0,040 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa Akuntabilitas (AK) berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit (KA). Pada penelitian ini H_4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa akuntabilitas publik merupakan kewajiban auditor untuk memberikan pertanggung jawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kerugian yang menjadi tanggung jawabnya kepada pemberi amanah yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut rasa tanggungjawab yang dimiliki auditor, semakin baik kecermatan dan motivasi profesi auditor terhadap semua tindakan dan keputusan yang diambil dalam melaksanakan audit laporan keuangan klien akan semakin meningkatkan kualitas dari laporan audit yang dihasilkan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Priyambodo (2015), dan Wardhani dan Astika (2018) menyatakan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Nilai t-hitung Independensi (IP) sebesar 2,070 dan memiliki koefisien regresi sebesar 0,030 dengan nilai signifikansi $0,048 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa Etika Profesi (IP) berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit (KA). Pada penelitian ini H_5 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki seorang auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang akan dihasilkannya. Jantung dari sebuah pekerjaan auditor adalah hasil laporan keuangan yang telah diaudit sesuai dengan fakta yang ada dan opini yang diberikan sesuai, dengan dimilikinya independensi yang baik maka niscaya hasil yang dikeluarkan akan baik dan sesuai fakta yang ada dan tidak ada pengaruh dari manapun. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010), Tepalagug dan Ling (2015), Wiratama dan Budiarta (2015), memiliki hasil penelitian yang sama yaitu independensi berpengaruh positif pada kualitas audit. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya (Manuaba et al., 2020) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Nilai t-hitung interaksi Profesionalisme (PR) dengan Independensi (IN) sebesar 1,119 dan memiliki koefisien regresi sebesar 0,002 dengan nilai signifikansi $0,267 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa Independensi (IN) tidak mampu menjadi variabel pemoderasi pada hubungan Profesionalisme (PR) terhadap Kualitas Audit (KA). Pada penelitian ini H_6 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme yang dimiliki seorang auditor yang berdasarkan pada dedikasi terhadap profesi, kemandirian, dan hubungan antar sesama profesi sangat mempengaruhi kualitas audit. Sikap profesional yang dimiliki oleh seorang auditor tersebut sangat mempengaruhi kualitas audit, sedangkan independensi auditor yang berdasarkan pada mengungkapkan kecurangan klien, sikap mental dalam memberikan saran tanpa dipengaruhi, tidak dapat mempengaruhi kualitas audit secara signifikan. Hal ini mengakibatkan independensi tidak memoderasi pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Elen dan Sari (2017) yang menunjukkan bahwa independensi memperkuat hubungan profesionalisme terhadap kualitas audit.

Nilai t-hitung interaksi Kompetensi (KO) dengan Independensi (IN) sebesar 0,179 dan memiliki koefisien regresi sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi $0,858 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa Independensi (IN) tidak mampu menjadi variabel pemoderasi pada hubungan Kompetensi (KO) terhadap Kualitas Audit (KA). Pada penelitian ini H_7 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi seorang auditor yang berdasarkan pada pengetahuan yang didapatkan oleh auditor melalui pendidikan formal, pendidikan non formal maupun pengalaman kerja auditor sangat mempengaruhi kualitas audit, sedangkan independensi auditor yang berdasarkan pada mengungkapkan kecurangan klien, sikap mental dalam memberikan saran tanpa dipengaruhi, tidak dapat mempengaruhi kualitas audit secara signifikan. Hal ini

mengakibatkan independensi tidak memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Elen dan Sari (2017) yang menunjukkan bahwa independensi memperkuat hubungan kompetensi dan kualitas audit

Nilai t-hitung interaksi obyektivitas (OB) dengan Independensi (IN) sebesar 1,627 dan memiliki koefisien regresi sebesar 0,007 dengan nilai signifikansi $0,108 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa Independensi (IN) tidak mampu menjadi variabel pemoderasi pada hubungan Obyektivitas (OB) terhadap Kualitas Audit (KA). Pada penelitian ini H_8 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa sikap obyektivitas auditor mewajibkan auditor untuk tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan sangat mempengaruhi kualitas audit. Sikap obyektivitas yang dimiliki oleh seorang auditor tersebut sangat mempengaruhi kualitas audit, sedangkan independensi auditor yang berdasarkan pada mengungkapkan kecurangan klien, sikap mental dalam memberikan saran tanpa dipengaruhi, tidak dapat mempengaruhi kualitas audit secara signifikan. Hal ini mengakibatkan independensi tidak memoderasi pengaruh obyektivitas terhadap kualitas audit. Hasil penelitian tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Elen dan Sari (2017) yang menunjukkan bahwa independensi memperkuat hubungan akuntabilitas terhadap kualitas audit.

Nilai t-hitung interaksi Akuntabilitas (AK) dengan Independensi (IN) sebesar 0,738 dan memiliki koefisien regresi sebesar 0,006 dengan nilai signifikansi $0,463 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa Independensi (IN) tidak mampu menjadi variabel pemoderasi pada hubungan Independensi (IP) terhadap Kualitas Audit (KA). Pada penelitian ini H_9 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa akuntabilitas seorang auditor yang berdasarkan pada rasa tanggungjawab yang tinggi, motivasi yang tinggi dalam menjalankan profesinya sangat mempengaruhi kualitas audit, sedangkan independensi auditor yang berdasarkan pada mengungkapkan kecurangan klien, sikap mental dalam memberikan saran tanpa dipengaruhi, tidak dapat mempengaruhi kualitas audit secara signifikan. Hal ini mengakibatkan independensi tidak memoderasi pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Lubis (2020) dan Saripudin et al., (2012), Elen dan Sari (2017) dan Dewi (2018) yang menunjukkan bahwa independensi memperkuat hubungan akuntabilitas terhadap kualitas audit

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengujian statistik serta pembahasan seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme, kompetensi, akuntabilitas, dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun, obyektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Ditinjau dari variabel interaksi, independensi tidak mampu memoderasi hubungan kompetensi, obyektivitas, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Independensi tidak mampu memoderasi hubungan obyektivitas terhadap kualitas audit.

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah: 1) Akibat pandemi Covid-19 menyebabkan beberapa auditor dirumahkan dan mempengaruhi jumlah responden pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dibatasi sehingga sampel yang didapatkan tidak maksimal, 2) Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali yang terdaftar pada *Directory IAPI* tahun 2020, sehingga hasil dari penelitian ini tidak bisa digeneralisir pada kantor akuntan publik di daerah lain lain.

Berdasarkan keterbatasan pada penelitian ini, maka dapat disampaikan beberapa saran yaitu: 1) Bagi peneliti selanjutnya agar menggunakan waktu yang tepat dalam penyebaran kuesioner, karena banyak auditor yang sibuk melaksanakan tugas luar kantor sehingga

kuesioner yang kembali tidak semua terisi, 2) Bagi peneliti selanjutnya disarankan menambah variabel baru agar lebih mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas audit, misalnya seperti variabel pengalaman kerja, *due professional care*, dan integritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani, L. (2010). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas dan Motivasi terhadap Kualitas Audit*. STIESIA.
- Carolita, M. K. (2012). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi, dan Komitmen Organisasi terhadap Kualitas Hasil Audit. (Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang. *Journal of Accounting*, 1, No. 2, 1–11.
- Christiawan, Y, J. (2003). Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik. *Jurnal Directory Kumpulan Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Unika Petra*, 4, 2.
- Elen, T., & Sari, S. M. (2017). Pengaruh Akuntabilitas, Kompetensi, Profesionalisme, Integritas, Dan Objektivitas Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit Dengan Independensi Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Beberapa Kap Afiliasi Asing Dan Kap Non Afiliasi Asing Di Jakarta). *Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi*, 13(3), 49. <https://doi.org/10.25105/mraai.v13i3.1749>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan IBM Program SPSS 23*. BPFE Universitas Diponegoro.
- Gunawan. (2012). Pengaruh Independensi, kompetensi, Objektivitas dan Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit di KAP Surabaya. *E-Jurnal Unika Widya Mandala*.
- Lesmana, R., & Machdar, N. M. (2015). Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit. In *Jurnal Akuntansi* (pp. 33–40). Fakultas Ekonomi Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis.
- Linting, I. (2013). Pengaruh Kompetensi, Obyektivitas, Independensi dan Kinerja Auditor Internal terhadap Kualitas Audit Pada BRI Inspektorat Makasar. In *Skripsi*.
- Mabruri, H., & Jaka winarma. (2010). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit di lingkungan pemerintah daerah. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Manuaba, D. M. B., Rustiarini, N. W., & Dewi, N. P. S. (2020). Audit quality: A review based on auditor ethics, competence, independence, and client pressure on audit quality. *Ist International Conference of Innovation on Science and Technology for Sustainable Development (ICISTSD)*, 283–297.
- Marlin, & Pratomo, D. (2014). Pengaruh Kompetensi, Independensi Auditor, dan Objektivitas terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor BPK_RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Universitas Telkom*.
- Meidawati, N. (2001). Meningkatkan Akuntabilitas Auditor Independen Melalui Standar Profesional. In *Media Akuntansi* (Edisi 16-J).
- Nurhayati, M., & Wahyono, A. (2017). Persepsi Auditor Independen Atas Pengaruh Akuntabilitas, Independensi, Profesionalisme, Kompetensi, Dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Semarang). In *Doctoral dissertation*.
- Pratiwi, A. A. C., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. P. G. B. A. (2020). Pengaruh Profesionalisme, Independensi Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 2(1), 1-11.
- Prihartini, A. K., Sulindawati, L. G., & Dramwan, N. A. (2015). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Objektivitas, Integritas dan Akuntabilitas di Pemerintahan Daerah (Studi Empiris Pada 5 Kantor Inspektorat Provinsi Bali). *E-Jurnal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 3*, 1.

- Priyambodo, D. (2015). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. In *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Rustiarini, N. W., & Novitasari, N. L. G. (2014). Persepsi auditor atas tingkat efektivitas red flags untuk mendeteksi kecurangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(3), 345–354.
- Safaroh, I., Susilawati, R., & Halim, A. (2016). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Rotasi KAP, dan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Malang). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi Unikama*, 4(1), 1–15.
- Saripudin, H., N., & Rahayu. (2012). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal BINAR AKUNTANSI*, 1.
- Siahaan, S. B., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Integritas Auditor Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan). *Jurnal Manajemen*, 5(1), 81–92.
- Siahaan, S. B., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Integritas dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan). *Jurnal Manajemen*, 5(1), 81–92.
- Singgih, E. M., & Bawono, I. R. (2010). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Crae dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Auditor di KAP “Big Four” di Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi*. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Sugiyono, P. D. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Sukriah, Akram, & Inapty, B. A. (2009). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Simposium Nasional Akuntansi XII*, 1–10.
- Tepalagul, & Ling. (2015). Auditor Independence and Audit Quality. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 101–121.
- Tri Suyanti. (2015). *Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman, Akuntabilitas, dan Objektivitas Auditor Terhadap Kualitas Audit*. 10(10)(ISSN:2337-5610).
- Wardana, M. A., & Ariyanto, D. (2016). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Transformasional, Objektivitas, Integritas, dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol. 14 (2)(ISSN: 2302-8556), 948–076.
- Wardhani, A. A. I. T. W., & Astika, I. B. P. (2018). Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas dan Independensi pada Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(1), 31–59. <https://doi.org/10.1271/nogeikagaku1924.12.328>
- Wardhani, Iriyuwono, & Achsin. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Obyektivitas, Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5, 63–74.
- Wiratama, J. (2015). Pengaruh Inpedensi, Pengalaman Kerja, Due Proffesional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 10, 91–106.